

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan kondisi keuangannya kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti investor dan kreditur. Melalui laporan keuangan, pengguna dapat menilai kinerja, posisi keuangan, serta prospek perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, baik untuk berinvestasi, memberikan kredit, maupun menjalin kerja sama bisnis (Hery, 2021). Mengingat perannya yang penting, Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan setiap emiten menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022, serta menegaskan tanggung jawab direksi atas laporan tersebut dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 75/POJK.04/2017. Laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila informasinya relevan, andal, dan menggambarkan kondisi perusahaan secara jujur sehingga tidak menyesatkan penggunaannya (Nugroho & Darsono, 2023). Kualitas laporan keuangan yang rendah dapat menyesatkan pengambilan keputusan penggunaannya serta menurunkan kepercayaan pasar terhadap informasi yang disajikan perusahaan (Syarli, 2021). Oleh karena itu, menjaga kualitas laporan keuangan menjadi kepentingan bersama, baik bagi perusahaan sebagai penyaji informasi maupun bagi regulator serta pengguna laporan sebagai pihak yang mengandalkan informasi tersebut.

Di antara berbagai sektor usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sektor konstruksi menempati posisi yang strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sektor konstruksi merupakan penyumbang terbesar keempat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan kontribusi berkisar antara 9,48 hingga 9,82 persen sepanjang tahun 2025, setelah sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan (Badan Pusat Statistik, 2025). Selain berkontribusi besar terhadap PDB, sektor ini juga tergolong padat karya karena menyerap lebih dari 8,7 juta tenaga kerja, atau sekitar 5,97 persen dari total penduduk bekerja di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025). Besarnya peran sektor konstruksi terhadap perekonomian nasional turut diiringi oleh nilai proyek yang besar dan pembiayaan yang bersumber dari berbagai pihak, termasuk investor pasar modal, perbankan, maupun penyertaan modal negara pada perusahaan pelat merah. Kondisi ini menjadikan keandalan laporan keuangan perusahaan subsektor konstruksi sebagai isu yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap stabilitas perekonomian dan kepercayaan publik.

Dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan berbasis akrual memberikan ruang bagi manajemen untuk menggunakan estimasi dan pertimbangan (*judgment*) dalam mengakui pendapatan maupun beban, sehingga terbuka peluang terjadinya manajemen laba (*earnings management*) yang dapat menurunkan kualitas informasi yang disajikan (Dechow *et al.*, 1995). Peluang tersebut turut membuat subsektor konstruksi rentan terhadap praktik manajemen laba melalui komponen akrual, sebagaimana ditemukan oleh Aisy *et al.* (2025) bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada

perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, isu kualitas laporan keuangan pada subsektor konstruksi bukan sekadar persoalan teoretis, melainkan persoalan yang benar-benar terjadi dan layak untuk diuji lebih mendalam.

Karakteristik tersebut secara khusus membedakan subsektor konstruksi dari sektor lain yang juga mengerjakan proyek bernilai besar, seperti pertambangan dan energi. Perbedaan mendasarnya terletak pada metode pengakuan pendapatan yang wajib digunakan. Perusahaan konstruksi wajib menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, yang mengadopsi IFRS 15 dan telah menggantikan PSAK 34 tentang Kontrak Konstruksi sejak berlaku efektif 1 Januari 2020. Untuk kontrak konstruksi jangka panjang, PSAK 72 tetap mengharuskan pendapatan diakui secara bertahap sepanjang umur proyek (*over time*), yang secara substansi sejalan dengan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion*), yaitu berdasarkan estimasi progres fisik pekerjaan dan proporsi biaya yang telah terjadi terhadap total estimasi biaya proyek (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Estimasi tersebut tidak dilakukan sekali, melainkan harus terus-menerus disesuaikan pada setiap periode pelaporan sepanjang umur proyek yang lazimnya melampaui satu tahun buku, sehingga membuka ruang subjektivitas manajemen yang jauh lebih besar dibandingkan pengakuan pendapatan pada umumnya (Warnika & Budiantara, 2023). Kondisi ini berbeda dengan perusahaan pertambangan maupun energi, yang pendapatannya umumnya diakui pada satu titik waktu (*point in time*) ketika komoditas seperti batu bara, mineral, atau energi telah diserahkan kepada pembeli, dengan harga yang

mengacu pada harga pasar yang relatif transparan sehingga tingkat subjektivitas dalam pengakuannya jauh lebih rendah. Dengan demikian, meskipun sektor pertambangan dan energi juga memiliki nilai proyek yang besar, subsektor konstruksi tetap memiliki karakteristik akuntansi yang secara spesifik lebih rentan terhadap manajemen laba, yaitu ketergantungan pada estimasi progres penyelesaian proyek yang berulang setiap periode pelaporan, bukan sekadar nilai proyek yang besar semata. Alasan inilah yang mendasari pemilihan subsektor konstruksi sebagai objek penelitian, bukan sektor padat modal lain yang karakteristik pengakuan pendapatannya berbeda.

Fenomena tersebut tampak nyata pada dugaan rekayasa laporan keuangan yang melibatkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2023. Dugaan tersebut pertama kali disampaikan dalam rapat kerja Wakil Menteri BUMN II bersama Komisi VI DPR RI, yang menyoroti bahwa kedua perusahaan konstruksi itu melaporkan laba positif selama beberapa tahun berturut-turut, padahal arus kas dari aktivitas operasinya tidak pernah bernilai positif dalam periode yang sama, sehingga muncul wacana penyajian ulang (*restatement*) atas laporan keuangan yang telah diterbitkan (CNN Indonesia, 2023). Dugaan ini awalnya terungkap setelah pihak perbankan mencurigai adanya ketidaksesuaian tagihan pada saat proses restrukturisasi kredit kedua perusahaan tersebut. Menindaklanjuti temuan ini, Otoritas Jasa Keuangan menyatakan sedang memeriksa laporan keuangan kedua emiten dan menegaskan akan memberikan sanksi tegas apabila terbukti terdapat pelanggaran, tanpa memandang status badan usaha milik negara. Bursa Efek Indonesia juga memanggil jajaran manajemen

Waskita Karya dan Wijaya Karya untuk memberikan klarifikasi, sementara Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan melakukan audit investigatif atas permintaan Kementerian BUMN, mengingat kedua perusahaan tersebut kerap menerima penyertaan modal negara dalam jumlah signifikan. Sebagai konsekuensi dari kasus ini, Kementerian Keuangan membekukan izin Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan Waskita Karya untuk tahun buku 2021 dan 2022 melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 61/KM.1/2023 (Katadata, 2023). Ketimpangan antara laba yang dilaporkan dengan arus kas riil tersebut mengindikasikan adanya komponen akrual yang besar dan berpotensi tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Kasus ini menimbulkan keraguan publik terhadap keandalan informasi keuangan yang disajikan emiten sektor konstruksi, mengingat kedua perusahaan tersebut merupakan badan usaha milik negara yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka dan menjadi acuan bagi investor maupun kreditur. Terungkapnya dugaan manipulasi ini turut menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas mekanisme pengawasan berlapis yang seharusnya menjaga kualitas laporan keuangan, mulai dari manajemen, dewan komisaris dan komite audit, kantor akuntan publik, hingga regulator pasar modal, karena ketidaksesuaian tersebut baru terungkap bertahun-tahun setelah laporan keuangan yang bersangkutan dipublikasikan. Kasus ini menunjukkan bahwa persoalan kualitas laporan keuangan masih nyata terjadi, khususnya pada subsektor konstruksi yang memiliki nilai proyek besar dan siklus usaha panjang sehingga lebih rentan terhadap praktik tersebut. Fenomena ini sekaligus memperkuat urgensi untuk mengkaji faktor-faktor

yang memengaruhi kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi secara lebih mendalam, khususnya faktor-faktor keuangan dan mekanisme pengawasan yang secara teoretis diduga berkaitan erat dengan perilaku manajemen dalam menyajikan informasi keuangan.

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor keuangan yang diduga memengaruhi kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi. Faktor pertama adalah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang umumnya diukur dengan *Return on Assets* (ROA) (Riswanto, 2026). Secara teoretis, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki lebih sedikit insentif untuk melakukan rekayasa laba, karena kinerja keuangannya sudah mencerminkan pencapaian yang baik sehingga tidak perlu direkayasa lebih lanjut. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah dapat mendorong manajemen melakukan rekayasa laba untuk menutupi kinerja yang kurang baik (Apriani *et al.*, 2024). Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan profitabilitas dengan kualitas laporan keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Karlina *et al.* (2024) misalnya, tidak menemukan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate*, sedangkan Apriani *et al.* (2024) menemukan pengaruh positif dan signifikan pada konteks sektor yang lebih luas. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan kemungkinan bersifat kontekstual, bergantung pada karakteristik sektor usaha yang diteliti, sehingga relevan untuk diuji kembali secara spesifik pada perusahaan subsektor konstruksi.

Faktor kedua adalah *leverage*, yaitu tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan yang umumnya diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Grancela *et al.*, 2024). Tingkat utang yang tinggi secara teoretis dapat menekan manajemen untuk memperindah laporan keuangan agar tetap memenuhi persyaratan perjanjian utang (*debt covenant*) dengan kreditur. Di sisi lain, tingkat utang yang tinggi juga dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring*), karena kreditur memiliki kepentingan untuk terus memantau kondisi keuangan debitur guna memastikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Kedua penjelasan teoretis yang saling bertolak belakang ini turut tercermin pada hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Febriani *et al.* (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan Grancela *et al.* (2024) dan Riswanto (2026) menemukan pengaruh negatif pada perusahaan manufaktur. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa arah pengaruh *leverage* kemungkinan bergantung pada karakteristik pendanaan proyek di masing-masing sektor, yang pada perusahaan subsektor konstruksi memiliki skema pencairan dana bertahap yang berbeda dari sektor lain.

Faktor ketiga adalah *audit tenure*, yaitu lamanya masa perikatan Akuntan Publik dengan klien yang sama secara berturut-turut, yang di Indonesia dibatasi paling lama lima tahun buku berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Pembatasan ini dilandasi kekhawatiran bahwa masa perikatan yang terlalu panjang dapat menimbulkan kedekatan berlebihan antara auditor dan klien (*familiarity threat*), sehingga menurunkan

independensi auditor dan kemampuannya mendeteksi kekeliruan maupun kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Harefa & Syafruddin, 2024). Relevansi faktor ini semakin terlihat pada kasus Waskita Karya, mengingat Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut pada tahun buku 2021 dan 2022 kemudian dikenai sanksi pembekuan izin oleh Kementerian Keuangan (Katadata, 2023). Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas laporan keuangan maupun kualitas audit masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Nurgina dan Nurmalina (2024) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan Azizah *et al.* (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa hubungan *audit tenure* dengan kualitas laporan keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada konteks perusahaan subsektor konstruksi yang belum banyak diteliti.

Hubungan ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*), di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi (asimetri informasi) ini berpotensi dimanfaatkan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang menguntungkan dirinya, misalnya dengan menutupi tingkat utang yang tinggi atau merekayasa laba, sehingga kualitas laporan keuangan dapat menurun. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin kecil insentif

manajemen untuk memanfaatkan asimetri informasi tersebut. Sebaliknya, tingkat utang yang tinggi dan masa perikatan audit yang panjang berpotensi memperbesar ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik, meskipun pengawasan dari kreditur maupun regulator turut membatasi ruang tersebut. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga faktor ini pun masih beragam, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian tinjauan pustaka.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, serta terbatasnya penelitian yang secara khusus berfokus pada perusahaan subsektor konstruksi dengan karakteristik pengakuan pendapatan berbasis persentase penyelesaian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* secara spesifik pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan pada sektor tersebut.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta fenomena yang telah diuraikan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Audit Tenure terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Subsektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang menjadi inti permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menjadikan kualitas laporan keuangan sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel terikat), yaitu sejauh mana laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan dan andal (Rahman *et al.*, 2021). Adapun faktor yang diduga memengaruhinya terdiri atas profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba, *Leverage*, yaitu tingkat penggunaan utang dalam membiayai kegiatan perusahaan, serta *audit tenure*, yaitu lamanya masa perikatan auditor dengan kliennya. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai sebagai jawaban atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut diwujudkan dengan menguji secara empiris pengaruh masing-masing faktor terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kegunaan nyata bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah wawasan dan memperkaya literatur di bidang akuntansi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan, khususnya profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.
2. Manfaat bagi perusahaan dan kantor akuntan publik, yaitu menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan, serta menjadi masukan bagi kantor akuntan

publik mengenai pentingnya menjaga independensi selama masa perikatan audit.

3. Manfaat bagi investor dan kreditur, yaitu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi maupun pemberian kredit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh mengenai susunan dan isi dari penelitian ini, yang bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami keterkaitan antarbagian. Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berhubungan, dengan uraian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal yang menjadi dasar penelitian. Di dalamnya diuraikan latar belakang yang mendasari pemilihan topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai alasan dilakukannya penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian, khususnya teori keagenan, serta menjelaskan konsep profitabilitas, *leverage*, *audit tenure*, dan

kualitas laporan keuangan. Pada bab ini juga disajikan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan cara penelitian dilakukan, meliputi populasi dan sampel, definisi operasional setiap variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, mulai dari gambaran umum objek penelitian, hasil pengolahan dan pengujian data, hingga pembahasan atas hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024 yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran bagi pihak-pihak terkait maupun penelitian selanjutnya untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Selain itu, pada bagian akhir juga disajikan daftar pustaka dan lampiran sebagai pendukung penelitian.